

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pemahaman dan Kesadaran

Dalam konteks ekonomi syariah, "pemahaman" dan "kesadaran" merupakan dua aspek penting yang saling terkait dan berpengaruh terhadap penerapan sistem ekonomi Islam secara optimal.

1. Definisi Pemahaman

W.S. Winkel berpendapat bahwa pemahaman tidak hanya sebatas kemampuan untuk menangkap makna dari suatu bahan pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengolah dan menerapkan informasi tersebut. Hal ini tercermin dalam kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok, mentransformasi informasi ke dalam format yang berbeda, dan membuat prediksi berdasarkan data yang tersedia.¹⁷

Sedangkan Ahmad Susanto mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi. Seseorang yang telah mencapai pemahaman dapat mengartikulasikan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, serta mampu menghubungkan dan menerapkan informasi tersebut dalam berbagai konteks, baik yang berkaitan dengan kondisi saat ini maupun prediksi di masa depan.¹⁸ Akal adalah alat yang kita gunakan untuk berpikir. Hasil dari proses berpikir dapat diwujudkan melalui bahasa atau diukur sebagai tingkat kecerdasan. Kecerdasan sendiri merupakan kemampuan untuk

¹⁷ Winkel, W. S. (1989). Psikologi pengajaran. Gramedia.

¹⁸ Susanto, A. (2016). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.

beradaptasi dengan situasi baru dengan memanfaatkan strategi berpikir yang tepat.¹⁹

Menurut Benjamin Bloom, Pemahaman dapat dikategorikan berdasarkan dua aspek.²⁰

- 1) berdasarkan proses terjadinya, pemahaman bisa didapatkan secara sengaja melalui usaha sadar dan sungguh-sungguh yang akan menghasilkan pemahaman mendalam, atau secara tidak sengaja yang terjadi tanpa upaya sadar dan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak terstruktur.
- 2) berdasarkan cara memahaminya, terdapat pemahaman mekanis yaitu menghafal tanpa memahami makna yang mudah terlupakan, dan pemahaman logis yaitu menghafal dengan memahami makna sehingga lebih melekat dan tahan lama.

Dengan demikian Pemahaman merupakan proses kognitif aktif yang melibatkan penafsiran, pengolahan, dan penerapan informasi secara bermakna. Pemahaman tidak hanya sekedar mengingat, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjelaskan, mentransformasi informasi ke dalam format yang berbeda, menghubungkannya dengan konteks yang relevan, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah, membuat prediksi, serta menghasilkan pengetahuan baru.

¹⁹ Ngalim, P. (1990). Psikologi pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

²⁰ Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II*. David McKay.

2. Definisi Kesadaran

Kesadaran adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik.²¹ Menurut Matlin kesadaran adalah kemampuan untuk menyadari berbagai hal yang ada di lingkungan kita baik hal abstrak maupun konkret yang dilakukan secara otomatis atau melalui *preattentive processing*.²²

Kesadaran memungkinkan kita untuk mengalami dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan membuat keputusan secara sadar. Sejalan dengan hal tersebut, psikolog kognitif, Bernard Baars, mendefinisikan kesadaran sebagai "teater pikiran" di mana berbagai informasi sensorik, emosi, dan pikiran bersaing untuk mendapatkan perhatian sadar.²³ Hanya sebagian kecil dari informasi yang diproses oleh otak yang mencapai kesadaran, dan informasi yang dipilih biasanya relevan dengan tujuan dan motivasi individu. Lebih lanjut Antonio Damasio, seorang ahli saraf, menekankan peran penting emosi dalam kesadaran. Ia berpendapat bahwa kesadaran muncul dari interaksi kompleks antara tubuh dan otak, dan emosi memberikan makna dan nilai pada pengalaman sadar kita.²⁴

Dengan demikian para ahli sepakat bahwa kesadaran adalah proses kompleks yang melibatkan kesadaran akan diri, pikiran, perasaan, dan lingkungan. Kesadaran memungkinkan kita untuk memproses informasi secara selektif,

²¹ Awad, F. B. (2014). Pengaruh Dan Otoritas (Kajian Teori dan Praktek Konseling). *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 101-112.

²² Matlin, M. W. (2016). Kognitif. *State University of New York, Geneseo*.

²³ Hastjarjo, D. (2005). Sekilas tentang kesadaran (consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2), 79-90.

²⁴ Goleman, D. (2000). Kecerdasan emosional. Gramedia Pustaka Utama.

membentuk narasi diri, dan memaknai pengalaman dengan emosi, sehingga membentuk pemahaman kita tentang diri dan dunia.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dan Kesadaran

Penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan kesadaran menurut para ahli biasanya mengacu pada berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, pendidikan, sosiologi, dan komunikasi. Berikut adalah beberapa pandangan ahli dari berbagai disiplin ilmu:

1. Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget berpendapat bahwa pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan kognitif.²⁵ Menurut Piaget, pemahaman berkembang seiring dengan usia dan kematangan kognitif individu. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap sensorimotor, pemahaman seseorang terbatas pada interaksi fisik langsung dengan lingkungan. Pada tahap praoperasional, individu mulai menggunakan simbol dan bahasa tetapi belum mampu memahami konsep abstrak. Kemudian, pada tahap operasional konkret, mereka mulai berpikir logis tentang hal-hal yang konkret, dan akhirnya pada tahap operasional formal, mereka dapat berpikir abstrak dan hipotesis. Setiap tahapan ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami dunia di sekitarnya dengan lebih mendalam.

²⁵ Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).

2. Teori Interaksi Sosial

Lev Vygotsky mengemukakan bahwa pemahaman dan kesadaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.²⁶ Ia memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menunjukkan bahwa seseorang belajar lebih baik dengan bantuan orang lain yang lebih berpengetahuan. Proses pembelajaran ini, yang disebut *scaffolding*, melibatkan bimbingan dari guru, teman sebaya, atau orang dewasa yang membantu individu memahami konsep hingga mereka bisa mandiri. Menurut Vygotsky, melalui interaksi sosial ini, individu dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep lebih cepat daripada jika mereka belajar sendiri. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi dan dialog dalam pengembangan pemahaman dan kesadaran.

3. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura menyatakan bahwa pemahaman dan kesadaran seseorang dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi, yang dikenal sebagai teori belajar sosial.²⁷ Menurut Bandura, seseorang tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari mengamati perilaku orang lain. Proses ini melibatkan empat tahap: atensi (memperhatikan perilaku model), retensi (menyimpan informasi dalam memori), reproduksi (mencoba meniru perilaku yang diamati), dan motivasi (didorong oleh hasil yang diharapkan, seperti penghargaan atau

²⁶ Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79-92.

²⁷ Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.

hukuman). Pemahaman seseorang meningkat ketika mereka melihat contoh nyata dari bagaimana sesuatu dilakukan dan kemudian mencoba menirunya dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman individu.

4. Pendidikan Kritis

Paulo Freire, dalam teori pendidikan kritisnya, menekankan bahwa pemahaman yang mendalam dan kesadaran kritis (*conscientizacao*) dapat dicapai melalui dialog dan refleksi kritis terhadap realitas sosial.²⁸ Freire berpendapat bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari pemahaman yang pasif dan normatif, serta mendorong mereka untuk mempertanyakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang ada di masyarakat. Menurutnya, hanya dengan cara ini seseorang dapat mencapai kesadaran kritis, yang memungkinkan mereka untuk memahami dunia secara lebih holistik dan bertindak untuk perubahan. Freire percaya bahwa pemahaman sejati melibatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

5. Teori Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa pemahaman seseorang tidak hanya bergantung pada

²⁸ Susanto, A. B. (2009). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. At-Ta'dib, 4(1).

satu jenis kecerdasan, melainkan berbagai kecerdasan yang berbeda.²⁹ Gardner mengidentifikasi beberapa jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, dan lainnya. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memahami dunia. Misalnya, seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan lebih mudah memahami konsep melalui interaksi sosial, sementara seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat mungkin lebih reflektif dan mampu memahami melalui introspeksi diri. Teori ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran individu dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menggunakan berbagai jenis kecerdasan untuk mencerna informasi.

6. Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional, yang menurutnya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran seseorang.³⁰ Goleman mengidentifikasi lima komponen utama kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri, misalnya, membantu seseorang mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana mereka memproses informasi. Pengaturan diri memungkinkan individu mengelola emosi dengan cara

²⁹ Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92.

³⁰ Goleman, D. (2004). *Primal leadership: Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*. Gramedia Pustaka Utama.

yang konstruktif, sedangkan empati memungkinkan mereka memahami emosi orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mempengaruhi cara seseorang memahami dunia di sekitar mereka dan membantu meningkatkan kesadaran sosial serta hubungan interpersonal.

7. Teori Pembelajaran Experiential Learning

David Kolb mengemukakan bahwa pemahaman dan kesadaran meningkat melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.³¹ Teorinya tentang experiential learning menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Kolb berpendapat bahwa seseorang memahami lebih baik jika mereka terlibat langsung dalam pengalaman praktis dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut. Melalui refleksi, individu dapat mengembangkan teori atau konsep yang kemudian diuji dalam situasi nyata, memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis pengalaman membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

8. Teori Pembelajaran Transformasional

Jack Mezirow mengembangkan teori pembelajaran transformasional, yang menekankan bahwa pemahaman seseorang dapat berubah secara

³¹ Marlina, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Berbantuan *Phet Simulation* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Hukum Newton Tentang Gravitasi (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

signifikan melalui refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka.³² Mezirow berpendapat bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika seseorang dihadapkan pada disorientasi atau tantangan terhadap asumsi lama mereka, yang memaksa mereka untuk merefleksikan pandangan dunia mereka secara kritis. Proses ini, yang disebut transformasi perspektif, memungkinkan seseorang untuk memperoleh pemahaman baru yang lebih mendalam dan luas. Mezirow berpendapat bahwa pembelajaran transformasional adalah kunci untuk mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih kritis tentang dunia.

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda, tetapi semua sepakat bahwa pemahaman dan kesadaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan kognitif, interaksi sosial, pengalaman langsung, serta refleksi kritis.

B. Definisi Masyarakat

Masyarakat, menurut para ahli, merupakan entitas sosial yang kompleks dengan berbagai elemen yang saling berinteraksi. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang terhubung melalui norma dan nilai bersama, menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, tetapi juga memiliki struktur dan fungsi yang khas.³³ Talcott Parsons melanjutkan dengan menjelaskan bahwa masyarakat berfungsi sebagai

³² Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan: studi kasus mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³³ Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*.

sistem sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi, bertujuan menjaga keseimbangan sosial dan memenuhi kebutuhan anggotanya.³⁴

Max Weber memberikan perspektif yang lebih individualistik, melihat masyarakat sebagai kumpulan individu yang berinteraksi berdasarkan makna yang mereka berikan pada tindakan mereka, menekankan pentingnya motivasi individu dalam pembentukan struktur sosial.³⁵ Horton dan Chester menambahkan bahwa masyarakat terdiri dari individu dengan kesamaan budaya yang berinteraksi, fokus pada aspek interaksi sosial dan kesamaan budaya.³⁶ Robert, di sisi lain, menggambarkan masyarakat sebagai sistem terorganisasi dengan berbagai peran sosial yang saling terkait, berfokus pada kontribusi peran-peran ini terhadap stabilitas dan dinamika sosial.³⁷

Secara keseluruhan, pendapat para ahli menunjukkan bahwa masyarakat adalah struktur sosial yang kompleks, dibentuk oleh interaksi individu yang saling terhubung melalui norma, nilai, dan budaya. Masyarakat berfungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan sosial. Dengan demikian, memahami masyarakat memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan kultural, serta peran individu dalam interaksi sosial.

Pembagian kelompok masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, yang membantu kita memahami struktur dan dinamika sosial yang ada. Berdasarkan

³⁴ Wijaya, W. TEORI TEORI SOSIAL DAN ANTROPOLOGI. PENGANTAR SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI, 39.

³⁵ Sunarto, K. (2005). Pengantar sosiologi. Universitas Indonesia Publishing.

³⁶ Mesra, R. (2021). Pengantar Sosiologi Umum (menelusuri Kajian-kajian Sosiologi).

³⁷ Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Kencana.

struktur sosial, masyarakat dibedakan menjadi masyarakat tradisional dan masyarakat modern.³⁸ Masyarakat tradisional cenderung mempertahankan nilai dan norma yang telah ada, biasanya berbasis agraris, sementara masyarakat modern mengalami perubahan signifikan akibat industrialisasi dan urbanisasi, dengan nilai dan norma yang lebih fleksibel.

Dari segi tingkat pendidikan, masyarakat terbagi menjadi masyarakat berpendidikan tinggi, yang memiliki akses dan tingkat pendidikan yang baik, dan masyarakat berpendidikan rendah, yang sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan.³⁹ Dalam konteks ekonomi, kita menemukan masyarakat kelas atas, yang memiliki sumber daya ekonomi yang melimpah, masyarakat kelas menengah, yang terlibat dalam sektor bisnis dan profesional, serta masyarakat kelas bawah, yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar.⁴⁰ Berdasarkan agama, masyarakat dapat dibedakan menjadi masyarakat homogen, dengan kesamaan agama yang menghasilkan norma dan nilai yang seragam, dan masyarakat heterogen, yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan budaya, menciptakan keberagaman norma dan nilai.⁴¹ Terakhir, dari segi wilayah, ada masyarakat pedesaan, yang bergantung pada pertanian dan cenderung lebih tradisional, dan masyarakat perkotaan, yang memiliki kehidupan yang lebih dinamis dan kompleks dengan keterlibatan dalam berbagai sektor ekonomi.

³⁸ Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2014). Digitalisasi pasar tradisional: Perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1-12.

³⁹ Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 205-211.

⁴⁰ Giyanto, A. (2020). *Kelas Menengah Progresif*. Pandiva Buku.

⁴¹ Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(2), 104-127.

Pembagian ini penting untuk memahami bagaimana interaksi antar kelompok mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

C. Prinsip Prinsip Ekonomi Syariah

Prinsip-prinsip ekonomi syariah menurut Chaudhry dalam bukunya Sistem Ekonomi Islam adalah landasan penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut:atas.⁴²

1. Prinsip Penggunaan (*Ihtisam*)

Prinsip penggunaan dalam ekonomi syariah menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang diamanahkan oleh Allah SWT dengan cara yang benar dan sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan yang dimaksud bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau materi, tetapi juga harus mempertimbangkan kesejahteraan sosial. Setiap individu dilarang menggunakan harta atau sumber daya dengan cara yang boros atau untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (*israf*). Penggunaan harus sejalan dengan tujuan-tujuan syariah, yang mencakup keberlanjutan, keadilan, dan kebaikan bersama. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ

الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya :

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-

⁴² Chaudhry, M. S., & Rosyidi, S. (2014). Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar= Fundamental of Islamic Economic System.

saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra' [17]: 26-27)

2. Prinsip Pertengahan (*Wasatiyyah*)

Prinsip pertengahan mengacu pada moderasi atau keseimbangan dalam kehidupan ekonomi. Islam mengajarkan agar umatnya tidak ekstrem dalam konsumsi dan pengeluaran.⁴³ Gaya hidup yang tidak berlebihan tetapi juga tidak terlalu pelit merupakan salah satu bentuk aplikasi dari prinsip ini. Umat Muslim diajarkan untuk bersikap moderat dalam konsumsi, pengeluaran, investasi, serta dalam mengelola kekayaan. Dalam ekonomi, hal ini mencegah munculnya ketidakadilan sosial dan ketimpangan kekayaan yang terlalu besar.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Islam telah menghendaki kemudahan dan tidak memberikan kesusahan kepada umatnya. Justru, Islam selalu menghendaki kemudahan bagi seluruh pemeluknya dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam menjalankan ibadah, bermuamalah, maupun menghadapi ujian hidup.⁴⁴

Prinsip ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam yang senantiasa

⁴³ Medias, F. (2018). *Ekonomi Mikro Islam: Islamic Microeconomics*. Unimma Press.

⁴⁴ Fattah, H., Riodini, I., Hasibuan, S. W., Rahmanto, D. N. A., Layli, M., Holle, M. H., ... & Marzuki, S. N. (2022). *Fintech dalam Keuangan Islam: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.

mendorong keseimbangan, keringanan, dan kelapangan. Dengan demikian, Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, menawarkan jalan yang mudah dan penuh kasih sayang agar setiap individu mampu menjalani hidup sesuai fitrah, tanpa merasa terbebani, namun tetap berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

3. Prinsip Kebebasan Ekonomi (*Hurriyah Iqtisadiyyat*)

Islam mengakui kebebasan individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi, seperti berusaha, berdagang, dan mengelola harta benda, selama hal tersebut dilakukan dalam koridor syariah. Kebebasan ekonomi di sini bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi dibatasi oleh norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh Islam, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian).⁴⁵ Tujuannya adalah agar kebebasan ekonomi dapat memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, tanpa merugikan pihak lain.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ

Artinya:

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."
(QS. Al-Baqarah [2]: 275)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٧٥﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan

⁴⁵ Zulfahmi, Z., & Maulana, N. (2022). Batasan Riba, Gharar, dan Maisir (Isu Kontemporer Dalam Hukum Bisnis Syariah). *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*, 11(2), 134-150.

perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu." (QS. An-Nisa [4]: 29)

4. Prinsip Keadilan (*Adl*)

Keadilan adalah prinsip sentral dalam ekonomi Islam. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi yang layak, dan Islam menuntut agar kekayaan tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir orang.⁴⁶ Prinsip ini melibatkan pembagian sumber daya dan hasil ekonomi secara adil dan merata, serta menekankan pada pentingnya zakat, sedekah, dan kewajiban sosial lainnya untuk membantu golongan yang kurang mampu. Keadilan juga berarti tidak adanya eksploitasi dalam transaksi, baik antara individu maupun dalam hubungan antara pihak kaya dan miskin. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠ ﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl [16]: 90)

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢ ﴾

Artinya:

⁴⁶ Zuhrah, I. (2024). Prinsip Keadilan Ekonomi Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya. *Jurnal Education And Development*, 12(2), 135-139.

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-An'am [6]: 152)

Dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an ini, semakin jelas bahwa prinsip-prinsip ekonomi syariah memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta menjaga agar kegiatan ekonomi selalu berada dalam kerangka etika, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat.

D. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang menyoroti pemahaman dan kesadaran dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, dan dapat dijadikan sebagai pembanding serta menemukan perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya:

Penelitian oleh Syahrul Amsari dkk (2024) mengeksplorasi transformasi paradigma pembangunan ekonomi yang berfokus pada penguatan prinsip ekonomi Islam dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, cenderung mengutamakan aspek keadilan dalam setiap transaksi ekonomi. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan antara pelaku usaha dan konsumen tetapi juga

berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada keadilan dapat mengarah pada terciptanya keseimbangan antara keuntungan finansial dan kesejahteraan kolektif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti zakat dan sedekah, masyarakat dapat merasakan manfaat yang lebih luas dalam konteks sosial dan ekonomi, yang mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat argumen dalam penelitian ini bahwa integrasi prinsip ekonomi Islam, seperti prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial, sangat penting dalam membangun dasar ekonomi yang berkelanjutan dan sejalan dengan nilai-nilai syariah.⁴⁷

Setiawan, S., & Mauluddi, H. A. (2019) dalam penelitiannya mengenai perilaku konsumen dalam memilih produk halal, menekankan pentingnya prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengambilan keputusan masyarakat.⁴⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami konsep ekonomi halal cenderung lebih memperhatikan penggunaan sumber daya secara etis dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Penerapan prinsip-prinsip ini, seperti kejujuran dalam transaksi dan kesadaran akan dampak sosial ekonomi, mendorong individu untuk membuat keputusan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan pribadi tetapi juga manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam berkontribusi pada pengambilan keputusan

⁴⁷ Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729-738.

⁴⁸ Setiawan, S., & Mauluddi, H. A. (2019). Perilaku Konsumen dalam Membeli Produk Halal di Kota Bandung. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 232-246.

yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dalam aspek kehidupan ekonomi untuk menciptakan keseimbangan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Wigati, S. (2011) dalam kajian tentang perilaku konsumen dalam perspektif ekonomi Islam menekankan pentingnya prinsip keadilan dan keseimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis.⁴⁹ Wigati menyatakan bahwa masyarakat yang memahami nilai-nilai ekonomi Islam cenderung membuat keputusan bisnis yang tidak hanya mengutamakan aspek keuntungan, tetapi juga memperhatikan keadilan dalam transaksi dan distribusi hasil usaha. Prinsip keseimbangan, yang mencakup aspek profitabilitas dan kesejahteraan sosial, menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan yang beretika. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam dapat memperkuat hubungan antara pelaku usaha dengan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian Wigati mempertegas pentingnya penerapan prinsip ekonomi Islam sebagai dasar pengambilan keputusan yang adil dan seimbang dalam konteks ekonomi masyarakat.

Fathoni, M. A. (2020) dalam penelitian tentang potret industri halal Indonesia juga menyoroti bagaimana keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial penting untuk keberlanjutan bisnis.⁵⁰ Fathoni mengungkapkan bahwa

⁴⁹ Wigati, S. (2011). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 1(1).

⁵⁰ Fathoni, M. A. (2020). Potret industri halal Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428-435.

perusahaan yang mengutamakan kejujuran, transparansi, dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai etis dalam setiap aspek usaha, termasuk dalam pengambilan keputusan bisnis dan hubungan dengan masyarakat. Dengan mengutamakan prinsip-prinsip ini, perusahaan tidak hanya meraih keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial, sehingga menciptakan kepercayaan yang lebih besar di antara konsumen dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memperkuat argumen bahwa integrasi aspek sosial dalam pengelolaan bisnis sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mendukung keberlanjutan usaha.

Hafiz dan Meilany (2024) dalam penelitian mereka menyoroti pentingnya kejujuran dalam bertransaksi dan kepatuhan pada prinsip syariah, seperti menghindari riba dan gharar, sebagai faktor utama dalam membangun kepercayaan konsumen terhadap produk halal.⁵¹ Penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip kebebasan yang dilandasi etika Islam memungkinkan pelaku usaha untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan dengan konsumen. Dengan mengutamakan integritas dan menghindari praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah, pelaku usaha dapat memperkuat kepercayaan dan loyalitas konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan bisnis.

Hafizhoh, dkk. (2023) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa kebebasan ekonomi yang dilaksanakan dengan mematuhi norma syariah,

⁵¹ Hafiz, M., Mairiza, D., & Meilany, M. (2024). Tren Inovasi Bisnis Syariah: Menggali Potensi Pasar dan Etika Berbisnis. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 1(2), 50-57.

seperti menjual produk halal dan menetapkan harga yang wajar, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.⁵² Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik ekonomi tidak hanya menciptakan pasar yang lebih adil tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih luas dari masyarakat dalam perekonomian.

Setiawan, A. (2024), dalam penelitiannya, menyatakan bahwa keadilan dalam ekonomi Islam, terutama melalui kewajiban zakat dan transparansi dalam transaksi, dapat menciptakan kepercayaan dan meningkatkan loyalitas pelanggan.

⁵³Penelitian ini menyoroti bagaimana penerapan prinsip-prinsip keadilan, seperti menunaikan zakat dan memastikan keterbukaan dalam setiap transaksi bisnis, berkontribusi pada terciptanya hubungan yang saling menguntungkan antara pelaku usaha dan konsumen. Dengan mengedepankan transparansi dan kewajiban sosial, usaha yang menerapkan prinsip-prinsip ini tidak hanya mematuhi norma syariah tetapi juga membangun reputasi positif yang meningkatkan kepercayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya keadilan dalam setiap transaksi sebagai pondasi untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dan loyalitas pelanggan yang kuat.

Aisyah, S. F. (2024), dalam penelitiannya menegaskan bahwa kejujuran dan transparansi dalam transaksi merupakan bagian integral dari penerapan prinsip

⁵² Hafizhoh, S., Sabtina, D., Susanti, R., Riadi, S., Rahayu, P., Ramadhan, F., ... & Nurjannah, S. (2023). Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Penjualan Roti Krispi: Konsep dan Implementasi. *Student Research Journal*, 1(4), 51-61.

⁵³ Setiawan, A. (2024). Sosialisasi Zakat, Infaq, dan Shadaqah serta Pemanfaatannya untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari Tahun 2024. *Al-Fattah: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(1), 29-34.

keadilan dalam ekonomi Islam.⁵⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang mengutamakan kejujuran dalam setiap transaksi dan menjaga transparansi dalam bisnis cenderung lebih dipercaya oleh konsumen dan berpotensi untuk berkembang lebih baik dalam jangka panjang. Kejujuran tidak hanya membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen, tetapi juga memperkuat reputasi usaha tersebut di mata masyarakat. Aisyah mengungkapkan bahwa keadilan yang terwujud melalui prinsip-prinsip ini akan menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan berkeadilan. Temuan ini mendukung argumen bahwa penerapan prinsip keadilan secara konsisten dalam praktik ekonomi dapat membawa dampak positif bagi keberlanjutan usaha dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dalam hal tema dan fokus pada pemahaman syariah, pendekatan yang diambil lebih spesifik dan kontekstual, dengan berfokus pada perilaku konsumen di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Penelitian ini memberikan kontribusi unik terhadap literatur dengan mengeksplorasi pemahaman dan kesadaran terkait prinsip-prinsip ekonomi syariah diterjemahkan dalam praktik masyarakat sehari-hari.

⁵⁴ Aisyah, S. F. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 49-61.